

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan teori ini membahas tentang konsep dan teori-teori yang dijadikan landasan atau acuan yang menunjang dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Berikut merupakan landasan teori yang dapat diuraikan.

#### 2.1 *Film*

Menurut Marcel Danesi (2010: 134) *film* adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Himawan Pratista (2008: 1) sebuah *film* terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema *film*. Setiap *film* cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi. Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang *film*. Setiap *film* bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu *film* dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata Rabiger (2009: 8). *Film* dokumenter dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam

kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup. Sebuah dokumenter dapat mendorong pengkisahan suatu rangkaian peristiwa sejarah, bahkan menyatakan suatu kenyataan yang belum diceritakan secara luas. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah *film*. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta acting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan *filmnya* serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam *film* yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran Pratista, (2008: 1).

## 2.2 Jenis-Jenis *Film*

Menurut Danesi (2010: 134), *film* memiliki tiga kategori utama, yaitu: *film* fitur, *film* animasi, dan dokumentasi. *Film* fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. *Film* animasi adalah teknik pemakaian *film* untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. *Film* dokumentasi merupakan karya *film* nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan setiap individu di dalamnya menggambarkan perasaannya dan pengalaman dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, dan langsung pada kamera atau pewawancara. Pembagian *film*

secara umum menurut Prastisa (2008: 4) ada tiga jenis *film*, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. *Film* fiksi memiliki struktur naratif (cerita) yang jelas sementara *film* dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Secara konsep, *film* dokumenter memiliki konsep realism (nyata) yaitu sebuah konsep yang berlawanan dengan *film* eksperimental yang memiliki konsep formalism (abstrak). *Film* fiksi juga dapat dipengaruhi oleh *film* dokumenter atau *film* eksperimental baik secara naratif maupun sinematik.

### 2.3 *Film* Dokumenter

Menurut John Grierson, [www.filmpelajar.com](http://www.filmpelajar.com) dijelaskan bahwa *film* dokumenter merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada (*the creative treatment of actuality*). Himawan Prastisa (2008: 4) menjelaskan bahwa *film* dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti *film* fiksi, *film* dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Struktur bertutur *film* dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. *Film* dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Dalam menyajikan faktanya, *film* dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. *Film* dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Produksi *film* dokumenter jenis ini

dapat dibuat dalam waktu yang singkat, hingga berbulan-bulan, serta bertahun-tahun lamanya. *Film* dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khusus yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya *film* dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual Pratista, (2008: 5).

#### **2.4 Sejarah *Film* Dokumenter**

*Film* dokumenter, tidak seperti halnya *film* fiksi (cerita), merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan *film* dokumenter dari masa ke masa. Sejak era *film* bisu, *film* dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin bervariasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan *film* dokumenter. Sejak awalnya, *film* dokumenter hanya mengacu pada produksi yang menggunakan format *film* (*seluloid*) namun selanjutnya berkembang hingga kini menggunakan format *video* (*digital*) (<http://montase.blogspot.com>).

#### **2.5 Jenis – Jenis *Film* Dokumenter**

*Genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategori ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, *film* serta sastra. *Genre* dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam

kenyataannya, setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Gerzon R. Ayawaila, dalam bukunya yang berjudul *Dari Ide Sampai Produksi*, membagi genre *film* dokumenter menjadi dua belas jenis (<http://kusendony.wordpress.com/>).

1. Sejarah
2. Biografi
3. Nostalgia
4. Rekontruksi
5. Investigasi
6. Perbandingan dan Kontradiksi
7. Ilmu Pengetahuan
8. Buku Harian
9. Musik
10. *Association Picture Story*
11. Dokudrama
12. Laporan Perjalanan / *Adventure*

## **2.6 Laporan Perjalanan/*Adventure***

Laporan perjalanan. Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

*Film Nanook of the North* (1922) salah satu *film* dokumenter perjalanan pertama yang pernah ada. dan Ada beberapa contoh *film* dokumenter televisi menggunakan pendekatan ini yaitu contohnya Jejak Petualang (Trans 7). kus-endony.wordpress.com

## 2.7 Cara Pembuatan *Film* dokumenter

Dokumenter adalah suatu bentuk penyajian yang kreatif dari sesuatu yang bersifat faktual. Ketika seorang penulis cerita berusaha untuk menyajikan potongan-potongan peristiwa realita dalam suatu narasi yang dilengkapi dengan elemen-elemen nonfiksi, maka dapat dikatakan bahwa penulis cerita tersebut telah menyusun sebuah dokumenter. Michael Rabiger (2009: 12-14), seorang pakar dalam dokumenter modern mengemukakan bahwa agar seorang penulis cerita dapat menyajikan sebuah dokumenter dengan baik, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Cerita terorganisir dengan suatu makna yang jelas. Dalam setiap cerita yang menarik, baik fiksi maupun dokumenter, memiliki karakter-karakter yang berupaya untuk mencapai sesuatu dan melewati hambatan yang muncul dalam kondisi-kondisi yang dihadapinya. Cara para tokoh melakukannya dan mencapai tujuan mereka merupakan daya dramatis yang membuat para audiens terpukau.
2. Setiap tokoh dalam cerita dokumenter tersebut memiliki tujuan atau sasaran tertentu. Karya dokumenter yang sukses mempunyai unsur karakter yang jelas, narasi yang mempunyai penekanan, dan sesuatu yang menjelaskan kondisi

manusia/tokoh dalam dokumenter tersebut. Setiap tokoh berusaha untuk mencapai dan menyelesaikan sesuatu. Elemen-elemen serupa tersebut seringkali muncul dalam kisah-kisah narasi klasik seperti dongeng, mitos, dan legenda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya dokumenter merupakan perkembangan kisah mulut-ke-mulut.

3. Terdapat suatu kisah yang mendorong audiens untuk melakukan suatu tindakan.

Segala bentuk narasi adalah penyambung ide, yang tujuan utamanya adalah mempersuasi audiens. Sebuah narasi mampu menelusuri rangkaian sebab dan akibat dan membantu para audiens untuk menangkap hal-hal yang menjadi *underlying focus* dalam kehidupan manusia. Cerita-cerita sanggup untuk memperingatkan adanya bahaya, sifat alami manusia yang perlu diwaspadai, mendorong manusia untuk hidup menurut idealisme tertentu, dan berbagai dorongan lainnya. Ketika seorang pencerita yang ulung sanggup menuturkan suatu kisah secara menarik, audiens akan terbawa oleh pesan yang disampaikan.

4. Bersifat kritis secara sosial Seorang pembuat *film* dapat menyatakan bahwa suatu karya bersifat dokumenter bila karya tersebut:

- a. Mampu menunjukkan serangkaian nilai-nilai (*values*) humanis. Hal ini disebabkan karena karya dokumenter berusaha untuk menarik audiens dengan menampilkan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang tokoh, pilihan-pilihan yang dibuat tokoh tersebut dan konsekuensi yang muncul dari alternatif pilihan tersebut. Fokus sebuah *film* dokumenter secara

eksplisit menggerakkan audiens dari sesuatu yang bersifat faktual pada ranah moral dan etis.

- b. Mampu membangkitkan suatu kesadaran (*awareness*) dalam diri audiens. Karya-karya dokumenter yang sukses mampu menunjukkan pada audiens suatu dunia dan pengetahuan yang baru, sesuatu yang familier dengan cara pandang asing, dan menaikkan tingkat kesadaran audiens.
- c. Mampu menyampaikan kritik-kritik sosial. Banyak karya nonfiksi menyajikan serangkaian informasi tanpa mempertanyakan nilai manusiawi yang dimuat dalamnya. *Film-film* tersebut tidak mempunyai karakter-karakter yang merefleksikan suatu karya dokumenter sesungguhnya. Misalkan sebuah *film* berusaha untuk menyajikan proses manufaktur bahan baja dan besi. *Film* tersebut akan tergolong sebagai *film* industrial dengan sangat baik. Namun, hanya sebuah *film* yang menampilkan pengaruh proses manufaktur tersebut terhadap para pekerjanya dan membuat para audiens menarik suatu kesimpulan sosial yang kritis, baru akan dapat disebut sebagai karya dokumenter.

## 2.8 *Type Of Shot*

*Type of shot* bisa juga disebut pembingkaiian gambar. Berikut adalah beberapa variasi *type of shot* yang digunakan pada *film* documenter ini.

### 1. *Extreme Long Shot* (ELS)

Sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita, menampilkan keindahan suatu tempat dan



memberi tahu daerah sekitar perjalanan .

2. *Very Long Shot (VLS)*

Panjang, jauh dan luas tetapi lebih kecil daripada ELS. Untuk menggambarkan adegan kolosal atau obyek yang banyak dan dalam *film* ini berfungsi untuk follow shoot, misalnya pengendara melintasi jalan yang berkelok-kelok..

3. *Long Shot (LS)*

Total, dari ujung kepala hingga ujung kaki, gambaran manusia seutuhnya. Memperkenalkan tokoh utama atau dalam film ini menunjukan pengendara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan di mana dia berada berfungsi untuk memberitahu pemandangan sekitar perjalanan saat perjalanan.

4. *Medium Long Shot (MLS)*

Dengan menarik garis imajiner dari posisi LS lalu *zoom-in* hingga gambar menjadi lebih padat, maka kita akan memasuki wilayah *Medium Long Shot (MLS)*.

5. *Medium Shot (MS)*

Memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala sehingga penonton dapat melihat jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya.

6. *Medium Close Up (MCU)*

MS dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan” dengan *background* yang masih bisa dinikmati, MCU justru memperdalam gambar dengan dengan lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam. Latar belakang itu nomer dua, yang penting adalah profil, bahasa tubuh, dan emosi

obyek bisa terlihat lebih jelas.

7. *Close Up* (CU)

Obyek (seseorang) direkam gambarnya penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala. Fokus kepada wajah.

8. *Extreme Close Up* (ECU/XCU)

Pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu dalam *film* ini digunakan untuk mengambil detail motor pengendara.

9. *Big Close Up* (BCU)

Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu. Menampilkan kedalaman pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah, emosi, keharuan. Untuk penyutradaraan non drama dan dalam *film* ini berfungsi untuk memperlihatkan ekspresi wajah saat talent mengendarai motor.

## 2.9 Pengetian *Wide Lens*

Lensa *wide* punya ciri lain yaitu mampu memberi dimensi atau depth dari sebuah foto. Jadi fungsi lensa *wide* adalah mencoba menghadirkan suasana 3 dimensi dalam bidang 2 dimensi. Karena foto yang dibuat dengan lensa *wide* akan mudah dibayangkan mana yang paling depan (dekat ke kamera), mana yang tengah dan mana yang belakang (jauh dari kamera). Sebagai resikonya, benda yang terlalu dekat dengan kamera akan nampak sangat besar, sementara benda yang jauh akan nampak sangat kecil. Ini adalah hal yang lumrah dari sebuah lensa *wide*, yaitu distorsi. Artinya pada bagian tengah lensa boleh jadi baik-baik saja, tapi di bagian tepi akan ada distorsi sehingga foto-foto tertentu akan nampak kurang

natural, seperti foto potret dan foto gedung. Lain halnya untuk pemandangan (*landscape*) dimana distorsi yang terjadi bisa dianggap tidak mengganggu. Distorsi dalam arsitektur akan tampak pada garis tegak yang jadi miring, apalagi umumnya kita memotret bangunan tinggi dengan posisi berdiri di atas tanah ([www.lensafotografi.com](http://www.lensafotografi.com)).

### **2.10 Pengertian *Action Cam***

Menurut pengertian umum, *Action Camera* atau Kamera Aksi adalah perangkat kamera yang dirancang compact dan kokoh dengan tombol dan fungsi yang simpel untuk mengabadikan berbagai momen dan sangat berbeda dengan kamera konvensional yang dioperasikan menggunakan tangan. *Action Camera* bisa dibidang kamera "*point of view*" sebab sebagian besar action camera dikenakan di tubuh atau perangkat tertentu misalnya di dada, lengan, kepala bahkan di kap mobil, di atas helm, di *handlebar* motor dan tempat lainnya. Dari sinilah sudut pandang orang pertama atau POV (*point of view*) muncul. *Action Camera* dibuat untuk memenuhi keinginan seseorang yang ingin mengabadikan kegiatan ekstrem.

## 2.11 Safety Riding



Gambar 2.1 Perbedaan *safety* dan tidak *safety*

Sumber google

Definisi *Safety Riding* adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meminimalisir tingkat bahaya dan memaksimalkan keamanan dalam berkendara, demi menciptakan suatu kondisi, yang mana pengendara berada pada titik tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat terjadi di sekitar pengendara beserta pemahaman akan pencegahan dan

penanggulangannya. Implementasi dari pengertian di atas yaitu bahwa pada saat pengendara mengendarai kendaraan, maka haruslah tercipta suatu landasan pemikiran yang mementingkan dan sangat mengutamakan.

Penerapan *Safety Riding* ini telah diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pada BAS XI Pasal 203 Ayat 2 huruf a yang berbunyi "Untuk menjamin Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan rencana umum nasional Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, meliputi: 8 . Penyusunan program nasional kegiatan Keselamatan dan Angkutan Jalan." Adapun penjelasan dari pasal 203 Ayat 2 huruf a yaitu bahwa program nasional Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan diantaranya yaitu tentang Cara Berkendara dengan Selamat (*Safety Riding*) keselamatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dan para pengendara harus menggunakan perlengkapan *Safety Riding*, ada beberapa perlengkapan *safety riding* yang harus digunakan saat berkendara (<http://jlokowor.blogspot.co.id/>), yaitu :

1. Helmet (Pelindung Kepala)

Ada banyak jenis helmet yang terjual dipasaran mulai dari harga yang paling murah sampai yang mahal, memilih helmet yang *safety* bukan dari harga saja tetapi juga memintingkan kenyamanan dan keamanan, nyaman pada saat digunakan dan aman yang ada tanda SNI pada helmet yang kita gunakan.



Gambar 2.2 Helmet safety

Sumber : google.com

## 2. Jaket

Tersedia banyak jenis jaket yang ada saat ini, tetapi jaket yang cocok untuk berkendara jauh adalah yang tahan terhadap angin, air, tahan terhadap gesekan aspal jalan dan terhadap pelindung siku, pundak, dan punggung. Jadi badan akan aman terlindungi bila terjadi kecelakaan.



Gambar 2.3 Jaket *safety*

Sumber : google.com

## 3. Celana

Celana dianjurkan yang terbuat dari bahan yang tebal, seperti jeans, soft canvas, kulit, gore-lex dan cordura. Tiga bahan yang disebutkan terakhir memiliki daya tahan gesekan yang lumayan baik.



Gambar 2.4 Celana *safety*

Sumber : google

#### 4. Sepatu

Memilih sepatu yang digunakan untuk berkendara yang penting nyaman digunakan panjang sepatu menutupi mata kaki dan yang paling penting sendi engsel bagian depan berbahan lunak bertujuan bila pengendara melakukan pengereman mendadak, agar tidak terselip.



Gambar 2.5 Sepatu *safety*

Sumber : google

## 5. Sarung Tangan

Selain berfungsi sebagai pelindung tangan dan jari pada saat udara dingin dan hujan, sarung tangan ini juga berfungsi untuk peredam tangan bila terjadi kecelakaan. tanpa sadar tangan terlebih dahulu yang menyentuh aspal jalanan. Bahan pada sarung tangan ini hampir sama dengan bahan jaket *safety*.



Gambar 2.6 Sarung tangan *safety*

Sumber : google





Gambar 2.7 simbol-simbol berkendara

Sumber : Google

## 2.12 Simbol-Simbol Saat Berkendara |

Tabel 2.1 Simbol Berkendara

No.	Nama Simbol	Makna Simbol
1.	Simbol berhenti.	Lengan ditekuk ke samping bawah, telapak tangan menghadap belakang,

		artinya berhenti.
2.	Simbol satu barisan.	Lengan dan jari telunjuk diperpanjang lurus ke atas, artinya bentuk satu barisan.
3.	Simbol menyalakan lampu.	Tangan membuka dan menutup dengan jari dan ibu jari lurus, artinya nyalakan lampu.
4.	Simbol perlambat jalan.	Lengan lurus ke samping bawah, telapak menghadap ke bawah, gerakan mengayun ke bawah artinya perlambat jalan.
5.	Simbol dua barisan.	Lengan dengan jari telunjuk dan tengah diperpanjang lurus ke atas, artinya bentuk dua barisan.
6.	Simbol isi bahan bakar.	Jari telunjuk menunjuk arah tangki sepeda motor, artinya isi bbm.
7.	Simbol percepat jalan.	Lengan lurus mengayun ke atas, telapak tangan menghadap ke atas, artinya percepat jalan.
8.	Simbol jalan rawan atau berba-	Pada sebelah kanan, kaki kanan lurus ke

	haya	bawah, pada sebelah kiri, tangan kiri lurus ke bawah, artinya jalan rawan berbahaya.
9.	Simbol berhenti dan istirahat	Jari dikepalkan, ibu jari diarahkan ke mulut helm, artinya berhenti dan istirahat.
10.	Simbol posisi agak merunduk	Gerakan telapak tangan menekan di atas helm dengan telapak terbuka ke bawah, artinya ganti posisi agar sedikit merunduk.
11.	Simbol ikuti saya	Lengan lurus ke atas tepat di atas bahu, telapak tangan membuka menghadap kedepan, artinya ikuti saya.
12.	Simbol berhasil sampai tujuan	Lengan lurus ke samping sebatas bahu, jari telunjuk lurus, gerakan mengayun ke depan melewati helm, artinya berhasil sampai tujuan.

### 2.13 Kondisi Infrastruktur Jalan di Indonesia

Jalan adalah infrastuktur untuk memudahkan pengguna jalan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika kualitas jalan semakin bagus maka kita

semakin cepat sampai ke tempat tujuan tanpa terhalang macet karena jalan yang rusak. Perkembangan jalan semakin tahun semakin pesat mulai dari jalan setapak, jalan yang dilapisi batu, dan jalan yang berlapis beton akan bertahan cukup lama jika dilewati sesuai kelas beban. Ada bermacam-macam jenis jalan di Indonesia mulai dari jalan perkotaan, jalan tol, jalan pegunungan, jalan pedesaan. Pengeleompokan jalan itu bisa juga disebut sebagai berikut :

1. Jalan nasional, merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antaribukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
2. Jalan provinsi, merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antaribukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi.
3. Jalan kabupaten, merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antaribukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.
4. Jalan kota, adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat permukiman yang berada di dalam kota.
5. Jalan desa, merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau

antar permukiman di dalam desa, serta jalan lingkungan.  
(<https://noerhafidz.wordpress.com>)

Untuk film ini jalan yang akan dilalui oleh pengendara adalah merupakan jalan yang meliputi jalan perkotaan yang identik dengan keramaian pengendara yang melintas. Jalanan antar kota yang identik dengan jalan yang bergelombang karna dilewati oleh truk-truk besar yang muatan berlebih sehingga pengendara harus lebih berhati-hati. Jalanan desa yang identik dengan kondisi jalan yang sempit dan harus berhati-hati bila bersimpangan dengan kendaraan yang lebih besar. Jalanan pegunungan yang identik dengan tanjakan, turunan, dan belokan yang berbahaya pengendara harus lebih konsentrasi bila melewati jalan seperti itu.

